



## **TINJAUAN ONTOLOGIS ATAS KAJIAN INTEGRASI ISLAM DAN PSIKOLOGI**

*(Ontological Review of Integration Studies  
Islam and Psychology)*

**Jamil Abdul Aziz**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

**Muhammad Safri Jamal**

Universitas PTIQ Jakarta  
email: m.safrijamal\_21@mhs.ptiq.ac.id

### **Abstract**

*The discourse on the concept of the integration of Psychology with Islam (ontology) in Indonesia from the beginning of its emergence in the 90s until now has never really got a single point of agreement or meaning. The most powerful debate crystallized in two groups, namely: "Islamic Psychology" and "Islamic Psychology". The "Islamic Psychology" group argues that the starting point for the integration of Psychology and Islam is in the Science of Psychology which is then analyzed by Islamic studies. Meanwhile, the "Islamic Psychology" group, on the other hand, started with Islamic studies (the Koran, Hadith, etc.) and then approached the science of psychology. In addition, the scientific position and the formulation of the method (epistemology) of Islamic Psychology itself in the midst of the building of other disciplines is not clear. Not to mention the debate about the actual impact or contribution (axiology) of Islamic psychology itself in practical and theoretical terms. The method used in the author of this article is a literature review or library research.*

*Keywords: Integration, Ontology, Islamic Psychology.*

### **Abstrak**

Diskursus mengenai konsep integrasi Psikologi dengan Islam (*ontologis*) dari awal kemunculannya tahun 90-an sampai saat ini tidak pernah benar-benar mendapat titik temu atau makna yang tunggal. Di Indonesia, perdebatan yang paling kuat mengkristal pada dua kelompok, yaitu: "Psikologi Islam" dan "Psikologi Islami". Kelompok "Psikologi Islami" berpendapat bahwa titik berangkat integrasi Psikologi dan Islam ada pada Ilmu Psikologi lalu dianalisis dengan kajian keislaman. Adapun kelompok "Psikologi Islam" sebaliknya, titik berangkatnya pada kajian Islam (Alquran, Hadits, dll) lalu didekati dengan ilmu Psikologi. Selain itu, posisi keilmuan dan rumusan metode (*epistemologis*) dari Psikologi Islam itu sendiri di tengah-tengah bangunan disiplin ilmu yang lain menjadi tidak nampak jelas. Belum lagi perdebatan mengenai sejauhmana sebenarnya dampak atau kontribusi (*aksiologis*) dari Psikologi Islam itu sendiri secara praktis dan teoretis. Metode yang digunakan dalam penulis artikel ini adalah *literature review* atau kajian kepustakaan (*library research*).

Kata kunci: Integrasi, Ontologis, Psikologi Islam

## **PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai integrasi ilmu psikologi dan Islam di Indonesia, sebenarnya memiliki akar sejarah yang dekat dengan munculnya gerakan islamisasi psikologi di berbagai belahan dunia. Gerakan islamisasi psikologi tidak lahir dari ruang hampa. Ia

lahir sebagai revisi, falsifikasi, dan kritik atas psikologi barat<sup>1</sup> yang dianggap gagal memahami manusia secara hakiki. Alih-alih menjelaskan konsepsi kejiwaan manusia secara utuh, psikologi barat malah terkesan reduksionistik, mekanistik dan simplistik<sup>2</sup>, dalam melihat aspek psikologis manusia.

Dari anggapan atas psikologi barat yang reduksionistik dan simplistik tersebut, kemudian intelektual dan sarjana muslim merasakan sesuatu yang disebut oleh penulis sebagai “kegelisahan ilmiah”. Dari kegelisahan ilmiah tersebut timbullah kemudian suatu percikan momentum, setelah seratus tahun kemunculan psikologi di Barat (1879), yakni pada tahun 1979, Psikolog Muslim asal Sudan, Malik Badri menerbitkan sebuah buku yang terbit di Inggris berjudul *The Dylemma of Muslim Psychologist*.<sup>3</sup> Buku yang

---

<sup>1</sup> Psikologi Barat dalam hal ini diartikan sebagai psikologi yang sekuler dan menafikan aspek agama dalam melihat struktur kejiwaan manusia. Bisa juga diartikan sebagai psikologi yang antagonistik terhadap agama. Psikologi sendiri sebagai suatu disiplin ilmu di Barat baru muncul kira-kira tahun 1879 dengan tokoh pertamanya Wilhem Wundt setelah ia mendirikan Laboratorium Psikologi pertama di Universitas Leipzig. Satu tahun setelah Wundt mendirikan Laboratorium Psikologi, ia kemudian meraih penghargaan sebagai “Bapak Psikologi” oleh American Psychology Association (APA). Dalam beberapa catatan, penobatan Wundt sebagai Bapak Psikologi, tidak sepenuhnya semua sepakat. Salahsatunya, misalnya M. Knight yang lebih setuju William James sebagai Psikolog Barat pertama. (Lihat: Kemunculan Psikologi di Barat dalam Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khairi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016, h.193, Rasjid Skinner, “Traditions, Paradigms, And Basic Concepts in Islamic Psychology”, *Journal of Religion and Health*, Blanton: Peale Institute, 2019, h.1088 Meski kemudian, tahun 1930-an Psikologi Barat mulai melirik pembahasan soal agama. Namun dalam arti menilai agama sebagai fenomena, bukan agama sebagai sumber memahami manusia. Salahsatunya, missal Carl Jung, yang menyatakan bahwa symbol-simbol religius sudah secara otomatis terkandung dalam jiwa manusia (Lihat: Carl G. Jung, *Psychology and Religion*, Yale University Press, New haven Connecticut:1938).

<sup>2</sup>Dari awal kemunculannya psikologi sebagai suatu disiplin ilmu sendiri, sebenarnya sudah terjadi reduksionisasi dan simplifikasi itu sendiri. Hal tersebut bisa kita lihat misalnya dari arti psikologi itu sendiri, Psikologi yang mulanya diartikan ilmu jiwa (*psyche*) menggeser objek kajiannya kepada pengamatan atas tingkah laku (*behavior*). Tingkah laku dalam hal ini kemudian dianggap sebagai manifestasi dari kondisi jiwa manusia (Lihat: Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.35. Bahkan dalam suatu perkuliahan “Islamic Philosophy and Psychology” bulan April-Mei 2019 di Sps UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta bersama Abdul Mujib, Abdul Mujib menyatakan bahwa jika dilihat dalam buku-buku yang ditulis oleh ilmuwan psikologi barat, hamper tidak ada lagi ditemukan istilah atau kata “psyche” semuanya merujuk pada “behavior”. Pertanyaan kritis dari Abdul Mujib ialah mengapa kemudian tidak diganti saja menjadi “Behaviorology”? Hal ini nampaknya karena tuntutan kriteria pengetahuan yang ditentukan oleh Barat, salahsatunya ialah “observable”.

<sup>3</sup> Malik M Badri. *The Dylemma of Muslim Psychologist*. London Publisher: MWH London Publisher, 1979.

substansinya lebih berisikan kritik pada psikoanalisis<sup>4</sup> dan behaviorisme<sup>5</sup> serta memandang humanisme Abraham Maslow sebagai mazhab yang dianggap bisa menjadi mitra sebab dipandang lebih “positif” ketimbang dua mazhab sebelumnya.<sup>6</sup> Buku tersebut kemudian dianggap sebagai pemantik gerakan munculnya “Psikologi

---

<sup>4</sup> Dalam psikoanalisis, manusia dianalisa dengan tiga struktur kepribadian, yaitu: struktur *id* yang nilainya biologis, struktur *ego* yang bersifat psikologis, dan struktur *super ego* yang bersifat sosiologis. Menurut Freud, keseluruhan perilaku manusia sangat dikendalikan oleh struktur *id* yang berarti nalar biologis. Manusia, dalam pandangan Psikologi Freud tidak lain tidak bukan hanyalah makhluk biologis semata, tidak lebih.<sup>4</sup> Oleh karena itu dalam Mazhab Psikoanalisa, posisi kejiwaan manusia tidaklah berbeda dengan binatang.<sup>4</sup> Menurut Agus Abdul Rahman, pandangan Freud yang melihat manusia sebagai makhluk biologis semata seperti hewan dipengaruhi oleh pandangan Charles Darwin dalam teori evolusinya, bahwa manusia dan binatang memiliki karakteristik yang sama.<sup>4</sup> Hal tersebut tentu saja menjadi bertolakbelakang dan menjadi permasalahan jika dihadapkan pada pandangan Islam, yang melihat manusia sebagai makhluk jasmaniah-ruhaniyah. Bahkan, bisa dikatakan bahwa aspek ruhani menempati posisi paling penting, dibanding posisi jasmani. Lebih ekstremnya lagi, Freud melihat apa yang mendorong manusia memiliki kepercayaan *ruhani* (beragama) adalah tidak lain sekedar ‘pelarian’ karena manusia tidak mampu menghadapi realitas. (Lihat: Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikonalisa*, terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1984. Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*, Depok: Rajawali Press. Jhon B. Magee, *Religion and Modern Man: A study of the Religious Meaning of Being Human*, New York: Harper & Row, 1967. Maghfur Ahmad, *Religia: Agama dan Psikoanalisa Freud*, (STAIN Pekalongan: Publisher Grup, 2011)

<sup>5</sup> Behaviorisme, sebagaimana namanya “behavior” yang berarti tingkah laku, menekankan teorinya pada perubahan perilaku manusia. Dalam pandangan Behaviorisme, tingkah laku manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Skinner (1904-1990), melahirkan teorinya yang menjelaskan bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant-conditioning*) dan tidak jauh seperti hewan. Manusia tidak mempunyai kehendak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri secara eksistensial. Ia tidak lain, semisal robot yang bergerak secara mekanistik atas pemberian hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*). Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa dinamika struktur kepribadian manusia di tangan Behaviorisme menjadi tidaklah berbeda dengan dinamika perilaku hewan. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian kepada hewan, oleh Behaviorisme disamakan guna menelaah konsep manusia. Tentu saja hal ini juga tidak kalah bermasalahnya dengan teori Psikoanalisa, jika dihadapkan dengan pandangan Islam yang melihat manusia adalah makhluk yang diberikan akal atau hewan berakal (*al-hayawan an-natiq*). Dengan akalnya inilah kemudian, manusia memiliki kehendak untuk menentukan nasibnya sendiri dan kemampuan mengubah lingkungan, bukan hanya ditentukan oleh lingkungannya. Behaviorisme juga bahwa manusia terlahir kosong, tidak memiliki potensi bawaan apa-apa, lingkunganlah kemudian yang membentuknya. Padahal, Islam melihat manusia lahir dengan potensi Fitrah, yaitu potensi pada kebaikan. Bisa dikatakan behaviorisme, dalam hal ini menjadi cenderung reduksionistis, karena melihat jiwa manusia yang tak memiliki kemauan, dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Singkatnya, di tangan Behaviorisme, manusia menjadi *homo mechanicus* (manusia mesin). Kita bisa pahami bahwa mesin adalah benda yang bergerak dan bekerja tanpa ada motif ruhani dan spiritual di baliknya. Ia sepenuhnya ditentukan oleh faktor obyektif (bahan bakar, kondisi mesin dsb). Ringkasnya, kompleksitas dalam jiwa manusia menjadi simplisistis dalam pandangan aliran ini. (Lihat: Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, terj. Yudi Santoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003. Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Jakarta: Ar-ruz Media, 2012)

<sup>6</sup> Mazhab Humanisme kira-kira lahir tahun 1957 dengan tokoh sentralnya seorang Yahudi taat bernama Abraham Maslow. Humanisme sebagai mazhab psikologi lebih positif melihat manusia dibanding mazhab sebelumnya. Dalam pandangan Maslow manusia memiliki potensi positif, kreatif, dan kehendak. Maslow lebih sehat melihat manusia. Pada tahun 1962, Abraham Maslow dan koleganya kemudian mendirikan *Association of Humanistic Psychology*. Teori besar Maslow salahsatunya adalah konsepnya yang menyatakan bahwa manusia setidaknya memiliki lima kebutuhan dasar dalam hidupnya yang kemudian dikenal dengan teori ‘*hierarchy of needs*’ Dengan urutan sebagai berikut: 1) Kebutuhan Fisiologis 2) kebutuhan akan rasa aman 3) Kebutuhan akan rasa cinta 4) kebutuhan akan penghargaan dan terakhir 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Lihat Abraham Maslow, *Motivation And Personality*, terj. Fawaid Maufur, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 69-80.

Islam” oleh tokoh-tokoh intelektual muslim lainnya di berbagai belahan dunia sebagai suatu arah baru dalam melihat manusia. Di Timur Tengah ada Muhammad Utsman Najati dengan bukunya *Alquran wa Ilm An-nafs* (1987), di India misalnya, gerakan Psikologi Islam dipelopori oleh Hussain dengan bukunya *Psychology and Society in Islamic Perspective* (1996), dll. Di Pakistan, juga jauh sebelumnya ada Muhammad Iqbal dengan bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930) yang banyak menyinggung psikolog barat. Psikologi Islam di Indonesia yang mulai muncul pada tahun 1992 dengan penggagas utamanya Jamaludin Ancok, Fuad Nashori, Hanna Bastaman, dkk,<sup>7</sup> dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh Malik Badri dan tokoh-tokoh muslim tersebut.

Selain Malik Badri dan tokoh-tokoh yang disebutkan penulis di atas, kemunculan gerakan “Islamisasi Psikologi” yang melahirkan psikologi Islam juga ditopang oleh gerakan “Islamisasi pengetahuan” (*Islamization of Knowledge*)<sup>8</sup> yang salah satu tokoh kuncinya adalah Isma’il Raji Al-faruqi.<sup>9</sup> Isma’il Raji Al-Faruqi mengkampanyekan suatu ide penyatuan antara wahyu dengan akal. Dimana agama tidak terpisah dengan ilmu pengetahuan atau dengan bahasa lain “wahyu menuntun ilmu”. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi inspirasi para psikolog untuk meng-“islamkan” ilmu psikologi barat yang dianggap tidak sesuai dengan konsepsi Islam atas manusia.<sup>10</sup> Selain Malik Badri, Isma’il Raji Al-Faruqi, Utsman Najati, Iqbal, tokoh-tokoh lain yang tidak kalah pentingnya dalam gerakan islamisasi sains ini ialah Naquib Al-Attas, Ziaudin Sardar, dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Hanna Djumhana Bastaman, “Dari Kalam Sampai ke API: Psikologi Islami Kemarin, Kini, Esok”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vo. I. No. 1 Juni 2005, (Fakultas Psikologi: Universitas Indonesia), h.607

<sup>8</sup> Islamisasi Pengetahuan tidak memiliki makna dan arti yang absolut. Akan tetapi, setidaknya ada empat pendapat mengenai arti dari islamisasi pengetahuan itu sendiri di Indonesia: Pertama, Islamisasi pengetahuan hanya sekedar memberi ayat-ayat pada ilmu pengetahuan yang telah ada (ayatisasi). Kedua, Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan ilmuannya Ketiga, Islamisasi pengetahuan berarti ilmu pengetahuan yang berdasar pada metodologi dan filsafat Islam, keempat, Islamisasi pengetahuan berarti ilmu pengetahuan yang beretika dan beradab (Bahrudin, “Islamisasi Pengetahuan”, *Jurnal Fikrah*, Universitas Ibnu Khaldun Vol. 6 No. 2) 67.

<sup>9</sup> Penjelasan mengenai relasi kemunculan Psikologi Islam di Indonesia dengan Islamisasi Pengetahuan yang terjadi di kalangan ilmuwan Islam ini penting sebagai catatan bahwa psikologi Islam memiliki akar dengan gerakan intelektual dunia. Menurut Zainal Abidin, gerakan Islamisasi Pengetahuan lahir setelah kekalahan bangsa arab oleh Israel pada tahun 1967, dari sana kemudian muncul gerakan untuk memajukan kembali superioritas pengetahuan pada dunia muslim. Dalam wacana publik Internasional bidang kajian pembaharuan pengetahuan islam mulai bergaung pada tahun 1978 ketika Universitas Riyadh, Arab Saudi melangsungkan symposium International. Setahun setelahnya buku Malik Badri, terbit (Lihat: M. Zainal Abidin, “Model-Model Pengembangan Kajian Psikologi dalam Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer”, *Jurnal Religi*, Vol. VIII No. 1 2012, 14.

<sup>10</sup> Zainal Abidin, “Model-Model Pengembangan Kajian Psikologi dalam Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer”, *Jurnal Religi* Vol. VIII No. 1 2012, h.27 Sebenarnya bukan hanya Islam yang mencoba mempertemukan antara Islam sebagai agama dan Psikologi sebagai sains. Dalam agama yang lain juga ditemukan Psikologi Hindu, Psikologi Buda, Psikologi Kristen, Psikologi Yahudi. Misal, sebagai agama yang dominan di Barat, Psikolog Kristen telah menerbitkan *Jurnal Psychology and Christianity* (Subandi, *Reposisi Psikologi Islam*, Makalah disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam, Yogyakarta 24 September, 2005)

<sup>11</sup> Selain gerakan konsepsi integrasi sains dan agama dalam kalangan Islam. Dalam alam intelektual Barat, wacana pertemuan antara agama dan sains juga menjadi subjek diskusi yang panjang. Salahsatu intelektual Barat yang membahas perjumpaan agama dan sains adalah Ian G. Barbour dalam bukunya *When Science Meets Religion: Enemies, Stranger, or Partners?*. Menurut Barbour, pada abad ke 17 antara agama (Kristen) dan sains adalah perjumpaan yang bersahabat. Para penemu revolusi sains pada abad ini adalah Kristen yang taat dan melihat ilmu yang mereka hasilkan sebagai anugerah Tuhan. Pada abad ke-18, sedikit bergeser. Para ilmuwan masih tetap percaya pada Tuhan, akan tetapi Tuhan dianggap tidak terlibat secara aktif dalam proses kehidupan umat manusia, salahsatunya adalah sains. Pada abad ke-19, pergeseran semakin jauh. Ilmuwan semakin tidak bersahabat dan cenderung antagonis terhadap agama.

Tentu saja, diskursus antara Islam di satu sisi dan pengetahuan (dalam hal ini artinya bukan hanya psikologi, akan tetapi ada ekonomi Islam, sosiologi Islam, dll) di sisi yang lain mendapat respon, makna, dan metode yang beragam mengenai perumusannya dari satu tokoh ke tokoh lainnya.

Menurut Bahrudin, tanggapan terhadap islamisasi pengetahuan tersebut, setidaknya bisa dibedakan ke dalam lima golongan.<sup>12</sup> Pertama, golongan instrumentalistik, yaitu golongan yang melihat bahwa sains atau pengetahuan itu hanya alat (*instrument*), tidak peduli sifat dari alat itu sendiri, selama ia bermanfaat bagi pemakainya, maka hal itu adalah hal yang bisa diterima.<sup>13</sup> Kedua, golongan *justifikasi*, dimana ilmu pengetahuan diberikan pembenarannya dalam Alquran. Metodenya adalah dengan mengukur kebenaran-kebenaran Alquran dengan fakta-fakta objektif sains. Tokoh-tokoh pentingnya adalah Maurice Bucaille, Afzalur Rahman, Harun Yahya, dll. Meski kemudian model justifikasi ini dikritik oleh Ziauddin Sardar, sebab ini hanya terkesan “ayatisasi” dan menurut Sardar, Alquran tidak perlu dicari kebenarannya melalui kerangka sains modern.<sup>14</sup> Sardar juga menyatakan bahwa mestinya bukan nilai-nilai Alquran yang perlu disesuaikan dengan keilmuan modern, akan tetapi sebaliknya mestinya ilmu pengetahuan modern lah yang mesti direlevansikan dengan Alquran.<sup>15</sup>

Ketiga, adalah bentuk sakralisasi yang digaungkan oleh Seyyed Hossen Nasr. Nasr mengkritik sains di tangan barat yang menjadi kehilangan nilai sakral atau kesuciannya. Akan tetapi, Nasr memandang kesakralan pengetahuan yang bersandar pada agama ini tidak spesifik pada agama Islam. Dalam pandangan Nasr, dari segi level esoteris, semua agama menjadi sama nilai kesuciannya. Keempat, model integrasi ilmu, yang digagas Isma’il Al-Faruqi, dimana sains barat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu Islam. Kelima, islamisasi pengetahuan yang digagas Naquib Al-Attas, dimana menurutnya ilmu pengetahuan modern tidaklah netral karena ia berangkat dari praduga alam pikir barat yang sekuler, sehingga mesti ada perombakal total pengetahuan dan membangun pondasi pengetahuan berdasarkan paradigam Islam.<sup>16</sup>

Dari kelima pandangan di atas terkait islamisasi pengetahuan, bisa dipetakan menjadi dua pandangan. Pertama, pandangan yang menolak islamisasi pengetahuan. Hal ini, diwakili oleh golongan instrumentalistik. Kedua, pandangan yang menerima. Hal ini, diwakili oleh empat golongan setelahnya. Dari keempat golongan yang menerima islamisasi tersebut, bisa dibedakan lagi ke dalam empat model. Secara ringkasnya, pertama, golongan yang melihat “islamisasi” sebagai “ayatisasi” ini diwakili Maurice Buchaile, Harun Yahya, dll. Kedua, golongan yang melihat “islamisasi” sebagai “sakralisasi” tokohnya Nasr. Ketiga, “islamisasi” sebagai “integrasi” tokohnya Ismail Al-Faruqi. Keempat “islamisasi” sebagai “falsifikasi”, hal ini dipelopori oleh Naquib Al-Attas. Nampaknya, di Indonesia dari kelima paradigma islamisasi pengetahuan tersebut yang paling berpengaruh di Indonesia adalah paradigma yang digagas Isma’il R Al-Faruqi dan Naquib Al-Attas, yaitu paradigma integrasi dan falsifikasi.<sup>17</sup>

---

Pada abad ke-20, mulai kembali ada jalinan dialog antara agama dan sains. (Pedoman Integrasi Ilmu di PTKI, Dirjen Pendis, Kemenag RI, 2019) 6.

<sup>12</sup> Bahrudin, “Islamisasi Pengetahuan”, *Jurnal Fikrah Universitas Ibnu Khaldun* Vol. 6 No. 2), h.68

<sup>13</sup> Bahrudin, “Islamisasi Pengetahuan”, 69.

<sup>14</sup> Bahrudin, “Islamisasi Pengetahuan”, 69.

<sup>15</sup> Ziauddin Sardar, *Science, Technology and Development in the Muslim World*, (London: Humanities Press, New Jersey, 1977) 32.

<sup>16</sup> Bahrudin, “Islamisasi Pengetahuan”, 70-71.

<sup>17</sup> Di Indonesia, wacana inetgrasi ilmu dan sains diekspresikan dengan berbagai istilah. Hal itu bisa dilihat dari konsep dan istilah yang ditawarkan di berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. UIN Jakarta menggunakan konsep “Terbuka dan Dialogis” melalui pengembangan metodologi yang interdisipliner dan multidisipliner UIN Jakarta berharap ada interaksi dan dialog antara ilmu pengetahuan untuk menghasilkan kontsruk pengetahuan yang baru. UIN Yogyakarta misalnya

Berangkat dari latar belakang di atas, artikel ini mencoba mengurai soal bagaimana keruwetan, kelabilan dan perdebatan islamisasi pengetahuan atau integrasi ilmu dan pengetahuan dalam konteks materi pengembangan integrasi ilmu psikologi dan Islam di Indonesia.

## METODE

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif.<sup>18</sup> Disebut non-interaktif karena dalam hal ini peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan penulis dari buku atau jurnal yang bersangkutan. Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi.<sup>19</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dialektika Dan Dinamika Psikologi Islam Di Indonesia

Sebagaimana respon atas munculnya gerakan islamisasi pengetahuan di kancah intelektual dunia, munculnya psikologi Islam sebagai bagian dari spirit islamisasi pengetahuan di Indonesia juga melahirkan beragam pendapat. Sarlito Sarwono misalnya, berpendapat bahwa psikologi adalah suatu disiplin ilmu. Sebagai disiplin ilmu, menurut Sarwono ia bersifat netral dan universal, tidak memandang ras dan agama. Sarlito memberikan contoh, misalnya ketika behaviorisme mencetuskan teori *operant conditioning (stimulus dan respon)*, hal tersebut bisa diberlakukan dalam dunia Islam. Adzan misalnya bisa dilihat sebagai *stimulus* yang menggerakkan umat muslim untuk melaksanakan shalat, dan berangkatnya seorang muslim ke masjid karena mendengar adzan adalah bentuk *respon*.<sup>20</sup> Dalam hal ini, Sarlito bisa dikatakan masuk ke dalam tipe golongan instrumentalistik. Dimana Sarlito melihat ilmu adalah suatu alat, sesuatu yang netral, dan universal, tidak melihat suku, bangsa, ataupun agama.<sup>21</sup>

---

menggunakan konsep “jaring laba-laba” (*spider web of science*), dimana ilmu umum dan ilmu agama saling menyapa untuk mengisi dan membangun peradaban umat manusia, tokoh intelektualnya Amin Abdullah. UIN Malang dengan tokoh intelektualnya Imam Suprayogo, menggunakan konsep “Pohon Ilmu” dengan ilmu agama sebagai akarnya. UIN Bandung menggunakan istilah “Roda Ilmu” dimana wahyu memandu ilmu. UIN Makassar menggunakan istilah “Rumah Peradaban” dimana pondasinya adalah Alquran dan Hadits, pilarnya adalah agama dan kearifan loka, lantai dan halamannya budi pekerti, dindingnya iptek yang aplikatif, jendelanya mengisyaratkan keterbukaan, atapnya persaudaraan, egalitarianism, dll. UIN Surabaya menggunakan istilah “Menara Kembar Tersambung Jembatan” dimana ilmu agama dan umum diibaratkan menara kembar dan akan selalu ada interaksi antar keduanya (jembatan). UIN Semarang menggunakan istilah “Intan Berlian Ilmu” dimana semua ilmu adalah satu kesatuan yang indah. Akan tetapi, dalam hal ini konsep Integrasi Ilmu dan Sains yang digagas oleh Universitas di Kemenag menolak bertujuan sebagai upaya “Islamisasi Pengetahuan” seperti yang digagas Al-Faruqi, dkk sebab dianggap sebagai label semata, sedangkan secara epistemologis masih menggunakan pola epistemologis Barat (Pedoman Integrasi Ilmu di PTKI, Dirjen Pendis, Kemenag RI, 2019) 2-4 dan 14-15

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. 65.

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian*. 66.

<sup>20</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi dalam Praktek*. Jakarta: Restu Agung, 2003. 123.

<sup>21</sup> Pandangan Sarlito yang melihat bahwa ilmu bersifat netral dan menolak pengembangan ilmu psikologi yang berangkat dari pandangan Islam, menarik untuk penulis komentari secara kritis. Tahun 2012, Sarlito menerbitkan buku berjudul “Terorisme di Indonesia”. Buku tersebut merupakan hasil penelitian Sarlito dan timnya pada pelaku bom atas nama agama di Indonesia atau yang biasa disebut sebagai “teroris” (Amrozi, Imam Samudra, dkk). Sarlito dalam kata pengantar buku tersebut menjelaskan bahwa ada pandangan yang salah atas analisis psikolog di Indonesia pada umumnya yang menganalisis bahwa pelaku bom teror adalah orang sakit jiwa. Psikolog tersebut salah karena menggunakan analisis dari Sigmund Freud, bahwa para teroris tersebut gila karena tidak terpenuhi kebutuhan biologisnya (*id*), sebab dalam Islam terlalu banyak larangan bagi pemeluknya. Setelah melakukan penelitian, Sarlito mengungkapkan

Kendati demikian, para pendukung gerakan psikologi Islam di Indonesia bisa dikatakan cukup banyak. Psikologi Islam dipelajari dan merambah dari kampus ke kampus, mulai dari IAIN (kini UIN) Jakarta, IAIN Yogyakarta, Bandung, sampai pada kampus semisal Universitas Islam Indonesia sampai beberapa Universitas Muhammadiyah di Indonesia. Sementara itu di Universitas Gadjah Mada juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan staf-stafnya yang berminat di bidang ini dari tahun 90-an.

### **Psikologi Islam Vs Psikologi Islami: Kelabilan Status Ontologis**

Hal yang menjadi kegelisahan penulis adalah meskipun konsep pertemuan antara Ilmu Psikologi dan Islam telah dipelajari selama hampir tiga puluh tahun (1990-2019) di Indonesia, secara ontologis nama dan rumusan istilah dari integrasi Psikologi dan Islam itu sendiri tidak pernah mendapatkan pemahaman yang tegas. Beberapa ilmuan psikolog yang setuju dengan gerakan islamisasi Psikologi ini terpecah ke dalam beberapa kutub. Misal, Hanna Djumhana Bastaman, Jamaludin Ancok, Fuad Nashori, Achmad Mubarak, lebih merasa pas dengan nama "Psikologi Islami".<sup>22</sup> Di pihak yang lain, Abdul Mujib lebih setuju dengan nama "Psikologi Islam". Kelabilan mengenai penamaan Psikologi dan Islam tersebut menggambarkan ada ketidakmatangan mengenai arah dan konsep integralistik antara Psikologi dan Islam itu sendiri.

Kelabilan mengenai aspek ontologis integralistik Psikologi dan Islam, lebih lanjut lagi bisa dilihat dari perubahan istilah dari API sebagai singkatan dari Asosiasi Psikologi Islami pada tahun 2002/2003 yang resmi berada di bawah naungan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), pada tahun 2016 API berubah artinya menjadi Asosiasi Psikologi Islam (API) tanpa (i) di belakangnya.<sup>23</sup> Selain perdebatan antara Psikologi "Islam" dan "Islami", beberapa pihak juga pernah menawarkan istilah lain, semisal Psikologi Motivatif, Psikologi Pembebasan, Psikologi Perilaku, Psikologi Sufi, dll.

Setiap pemilihan nama dalam integrasi Psikologi dan Islam, masing-masing memiliki basis argumentasinya sendiri yang belum nampak titik temunya. Misalnya alasan pemilihan nama "Psikologi Islami" oleh Bastaman adalah karena dalam Psikologi Barat juga masih memiliki nilai dan pandangan positif yang bisa diambil, sehingga kata

---

bahwa ternyata setelah dilakukan penelitian, Amrozi, dkk adalah orang-orang normal, bahkan cenderung bisa dikatakan sebagai orang baik. Hanya mereka melakukan hal seperti itu karena keyakinan yang berlebihan terhadap ideologi (Islam) sebagai yang paling benar, sehingga melihat di luar Islam adalah salah dan boleh ditumpas. Dari kasus mengenai kurangtepatnya analisis psikologi Barat dalam melihat kejiwaan perilaku teroris, sebetulnya menampakkan bahwa ilmu itu sendiri tidak netral dan universal. Secara aksiologis barangkali bisa Nampak universal dan netral, sebagaimana yang dicontohkan oleh Sarlito terkait bagaimana konsep stimulus-respon bisa diterapkan dalam melihat perilaku umat muslim saat mendengar panggilan adzan. Akan tetapi, secara ontologis dan epistemologis, tidaklah netral. Ia akan selalu dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan agama yang melingkupinya. Kasus teroris yang dinilai sebagai ekspresi kegilaan sebab kebutuhan biologisnya tidak tersalurkan lahir karena psikoanalisis memang secara ontologis sudah negatif melihat manusia. Dari kasus mengenai kurangtepatnya analisis psikologi Barat dalam melihat kejiwaan perilaku teroris, sebetulnya menampakkan bahwa ilmu itu sendiri tidak netral dan universal. Secara aksiologis barangkali bisa nampak universal dan netral, sebagaimana yang dicontohkan oleh Sarlito terkait bagaimana konsep stimulus-respon bisa diterapkan dalam melihat perilaku umat muslim saat mendengar panggilan adzan. Akan tetapi, secara ontologis dan epistemologis, tidaklah netral. Ia akan selalu dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan agama yang melingkupinya. Kasus teroris yang dinilai sebagai ekspresi kegilaan sebab kebutuhan biologisnya tidak tersalurkan lahir karena psikoanalisis memang secara ontologis sudah negatif melihat manusia. Dimana manusia hanyalah makhluk biologis yang ukuran kenormalannya dinilai dari bagaimana manusia mampu memenuhi kebutuhan perut dan bawah perutnya. (Lihat: Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012. Maghfur Ahmad, *Religia: Agama dan Psikoanalisa Freud*, (STAIN Pekalongan: Publisher Grup, 2011)

<sup>22</sup> Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet-VIII. 3.

<sup>23</sup> website [www. api-himpsi.org](http://www.api-himpsi.org)

“Islami” di sini bisa diartikan tidak hanya merujuk pada Islam secara total, akan tetapi bisa saja merujuk pada Psikologi Barat, akan tetapi diseleksi dengan prinsip yang ada dalam Islam. Argumentasi dari Mubarak, nama Psikologi Islami dianggap lebih aman, karena Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu belumlah tuntas dan belum bisa menjawab persoalan psikologi umat manusia, sehingga masih banyak menggunakan analisa psikologi Barat.<sup>24</sup> Adapun, yang memilih nama “Psikologi Islam” didasarkan pada anggapan bahwa dengan nama “Islam” tanpa “i”, Psikologi Islam menjadi lebih otentik dan menjadikan sumber-sumber ajaran Islam (Alquran dan Hadits) sebagai rujukan utama. Terakhir, yang mengajukan alternatif dengan nama “Psikologi Motivatif”, “Psikologi Pembebasan”, dan “Psikologi Perilaku” adalah agar lebih netral dan bisa diterima di berbagai golongan, sehingga tidak terkesan eksklusif hanya pada golongan keagamaan tertentu.

Selain ketidakjelasan mengenai konsep integrasi Psikologi dan Islam itu sendiri, hal yang membuat kegelisahan penulis ada perbedaan sudut pandang juga mengenai titik berangkat dalam integrasi Psikologi dan Islam itu sendiri. Hanna Djumhana Bastaman lebih melihat Psikologi Islam sebagai corak dari ilmu Psikologi<sup>25</sup> artinya titik berangkatnya dari Ilmu Psikologi dan Islam sebagai pendekatan. Pandangan Bastaman tersebut sesuai dengan pandangan Malik Badri, pionir pertama Islamisasi Psikologi di kancah International.<sup>26</sup> Jamaludin Ancok juga senada memahami Psikologi Islam sebagai aliran baru dalam Psikologi<sup>27</sup> artinya ia lanjutan dari mazhab Psikologi terdahulu (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanisme). Adapun Abdul Mujib melihat Psikologi Islam sebagai kajian Islam yang dilihat dari pendekatan Psikologis, artinya titik berangkatnya dari *Islamic Studies*.<sup>28</sup>

Hal-hal tersebut tentu saja menambah kegelisahan penulis mengenai apa sejatinya Psikologi Islam itu dimana posisi Psikologi Islam dalam “langit ilmu”<sup>29</sup>. Apakah Psikologi Islam berada di bawah langit ilmu Psikologi atau di bawah langit studi Islam? Pendapat Subandi, selaku ketua Asosiasi Psikologi Islam (API) menambah ketidakjelasan mengenai posisi dan status ontologis integralistik Psikologi dan Islam itu sendiri. Subandi berpendapat bahwa Psikologi Islam adalah salah satu bentuk dari *Psychologi Indegenous* atau psikologi yang berwawasan religious.<sup>30</sup> Ini artinya Subandi secara tidak langsung menempatkan Psikologi Islam sebagai psikologi umum hanya memiliki nilai religiusitas sebagai pembeda.

Jika ditelisik lebih dalam lagi, masuknya Psikologi Islam menjadi bagian dari HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) menambah daftar kerancuan. Jika Psikologi Islam adalah suatu mazhab atau aliran dalam Psikologi, mestinya ia tidak perlu masuk HIMPSI, sebab mazhab atau aliran lain semisal Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanisme juga tidak berada di bawah HIMPSI. Apalagi jika memandang Psikologi Islam masuk sebagai bagian dari kajian Islam, lebih tidak nyambung lagi. Masuknya Psikologi Islam ke dalam HIMPSI malah seakan menunjukkan Psikologi Islam setara dengan Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis, Psikologi Organisasi yang berada di

---

<sup>24</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Alquran: Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 1999), (Achmad Mubarak, *Psikologi Islam: Kearifan dan Kecerdasan Hidup*, (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009) 6.

<sup>25</sup> Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Cet-VIII. 10.

<sup>26</sup> Hal tersebut bisa dilihat dari definisi Psikologi Islam yang terpampang pada website “International Islamic Psychology” yang foundernya adalah Malik Badri.

<sup>27</sup> Jamaludin Ancok. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet-II. 8.

<sup>28</sup> Abdul Mujib. *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2017, Cet-II. 8.

<sup>29</sup> Meminjam istilah Fuad Jabali.

<sup>30</sup> Subandi, *Reposisi Psikologi Islam*, disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam, Yogyakarta, 24 September, 2005.

bawah naungan HIMPSI, ini artinya Psikologi Islam tidak jauh bedanya dengan Psikologi terapan (*applied a science*), bukan suatu disiplin ilmu mandiri.

Penelitian Kusuma Dewi (2013) dalam artikel yang dipublikasikan dalam *Jurnal Psikologi Integratif*<sup>31</sup> yang berjudul *Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam*, mempertajam kegelisahan penulis. Dewi, menyatakan bahwa integrasi antara Psikologi dengan Islam mengarah pada kegagalan, sebab dalam pandangan Dewi baik kubu “Psikologi Islam” maupun “Psikologi Islami” keduanya belum mencerminkan interdisiplin keilmuan. Sehingga ia mengusulkan untuk melakukan falsifikasi pada temuan teoritis pada psikologi Islam dan psikologi Islami itu sendiri.

## KESIMPULAN

Status keilmuan integrasi Psikologi dengan Islam (*ontologis*) di Indonesia dari awal kemunculannya tahun 90-an sampai saat ini tidak pernah benar-benar mendapat titik temu atau makna yang tunggal. Perdebatan yang paling kuat mengkristal pada dua kelompok, yaitu: “Psikologi Islam” dan “Psikologi Islami”. Kelompok “Psikologi Islami” berpendapat bahwa titik berangkat integrasi Psikologi dan Islam ada pada Ilmu Psikologi lalu dianalisis dengan kajian keislaman. Adapun kelompok “Psikologi Islam” sebaliknya, titik berangkatnya pada kajian Islam (Alquran, Hadits, dll) lalu didekati dengan ilmu Psikologi. Selain itu, posisi keilmuan dan rumusan metode (*epistemologis*) dari Psikologi Islam itu sendiri di tengah-tengah bangunan disiplin ilmu yang lain menjadi tidak nampak jelas. Belum lagi perdebatan mengenai sejauhmana sebenarnya dampak atau kontribusi (*aksiologis*) dari Psikologi Islam itu sendiri secara praktis dan teoretis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Agus Rahman. *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*. Depok: Rajawali Press, 2012.
- Ahmad, Maghfur. “Agama dan Psikoanalisa Freud.” *Jurnal Religia* 2, no.1 (Oktober 2011): 277-296.
- Amin, M. Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto. “Integrasi-Interkoneksi Psikologi.” *Jurnal Psikologi Integratif*. 2, no. 1 (Juni 2014): 1-21.
- Ancok, Djameludin, Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ancok, Jamaludin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet-II.
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem -Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cet-VII.
- Atmaja, Purwa Prawira. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Jakarta: Ar-ruz Media, 2012.
- B.Jhon Magee. *Religion and Modern Man: A study of the Relegious Meaning of Being Human*. New York: Harper & Row, 1967.

---

<sup>31</sup> Subhan Kusuma Dewi. “Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam: Peluang Bagi Metode Eskperensial.” *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no.1 (Desember 2013): 135.

- Bahrudin, "Islamisasi Pengetahuan." *Jurnal Fikrah* 6, no. 2 (Oktober 2023): 64-74.
- Budi, Arif Rahardjo. *Gerakan Keilmuan Islam Modern di Indonesia: Evaluasi Pembentukan Pandangan Dunia Islam pada Mahasiswa Psikologi di Empat Perguruan Tinggi Islam*. Bantul: Penerbit Bukulaela, 2011.
- Djumhana, Hanna Bastaman. "Dari Kalam Sampai ke API: Psikologi Islami Kemarin, Kini, Esok." *Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (Juni 2005): 5-16.
- Djumhana, Hanna Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet-VIII. 3.
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikonalisa*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1984.
- G. Carl Jung. *Psychology and Religion*. New haven Connecticut: Yale University Press, 1938.
- H. Matthew Olson. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, terj. Yudi Santoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kusuma, Subhan Dewi. "Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam: Peluang Bagi Metode Eskperensial." *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (Desember 2013): 135-141.
- M. Malik Badri. *The Dylemma of Muslim Psychologist*. London Publisher: MWH London Publisher, 1979.
- Maslow, Abraham. *Motivation And Personality*, terj. Fawaid Maufur. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa Dalam Alquran: Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Islam: Kearifan dan Kecerdasan Hidup*. Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009.
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2017, Cet-II.
- Saifudin, Ahmad. "Studi Kritis terhadap Jurusan atau Program Studi Psikologi Islam." *Jurnal Psikis* 4, no. 2 (Desember 2018): 133-152.
- Salim, Arskal dkk. *Pedoman Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, (Dirjen Pendis, Kemenag: 2019)
- Sardar, Ziadudin. *Science, Technology and Development in the Muslim World*. London: Humanities Press, New Jersey, 1977.
- Skinner, Rasjid. "Traditions, Paradigms, And Basic Concepts in Islamic Psychology." *Journal of Religion and Health*, 58 (Maret 2019) 1087-1094.

- Subandi, *Reposisi Psikologi Islam*, Makalah disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional I Psikologi Islam, Yogyakarta 24 September, 2005.
- Syahid, Achmad. dkk, *Diskursus Psikologi Islam di Indonesia*. Puslitpen LP2M: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015. 19.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. *Terorisme di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012.
- Zainal, M. Abidin. "Model-Model Pengembangan Kajian Psikologi dalam Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer." *Jurnal Religi* 9, no. 1 (Maret 2013):91-108.